

AKTUALISASI TEORI BELAJAR KOGNITIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM MERDEKA: TINJAUAN KONSEPTUAL DAN IMPLIKATIF

Syuhud

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

syuhudlu@gmail.com

Achmad Farid

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

ac.faried@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji aktualisasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka secara konseptual dan implikatif. Teori-teori kognitif dari Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Robert M. Gagné dianalisis untuk melihat relevansi dan penerapannya dalam desain instruksional PAI yang adaptif, kolaboratif, dan kontekstual. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ketiga teori tersebut dapat memperkuat pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif—menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan internalisasi nilai-nilai Islam secara bermakna. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, teori belajar kognitif berperan strategis dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, serta penguatan karakter spiritual dan intelektual peserta didik. Artikel ini diharapkan menjadi kontribusi konseptual dalam pengembangan pedagogi PAI yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: teori kognitif, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, pembelajaran transformatif, desain instruksional

Abstract

This article conceptually and implicatively explores the actualization of cognitive learning theories in Islamic Religious Education (PAI) within the framework of the Merdeka Curriculum. Cognitive theories by Jean Piaget, Lev Vygotsky, and Robert M. Gagné are analyzed to examine their relevance and application in designing adaptive, collaborative, and contextual instructional models for PAI. The research employs a qualitative-descriptive approach through a literature review method. The findings indicate that integrating these theories can enhance PAI learning to be not only informative but also transformative—fostering critical thinking, reflection, and meaningful internalization of Islamic values. Within the Merdeka Curriculum framework, cognitive learning theories play a strategic role in supporting differentiated, project-based learning and in strengthening students' spiritual and intellectual character. This article aims to contribute conceptually to the development of PAI pedagogy in response to the challenges of 21st-century education.

Keywords: cognitive theory, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum, transformative learning, instructional design

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membangun peradaban suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan telah menjadi prioritas dalam agenda pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun demikian, tantangan dunia pendidikan tidak pernah stagnan; ia terus berkembang seiring transformasi sosial, teknologi, dan budaya. Di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, peserta didik dituntut tidak hanya mampu menguasai konten, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif (Saeed & Zyngier, 2019). Dalam konteks ini, sistem pendidikan perlu beradaptasi, termasuk melalui revisi kurikulum dan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dan saintifik.

Kurikulum Merdeka yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI hadir sebagai jawaban atas kebutuhan transformasi tersebut. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan berpihak pada murid. Dalam kerangka ini, guru didorong untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini selaras dengan *Profil Pelajar Pancasila* yang terdiri dari enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari kurikulum nasional memainkan peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Lebih dari sekadar transmisi doktrin keagamaan, PAI bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual, sosial, dan intelektual peserta didik. Dalam praktiknya, PAI tidak hanya menyampaikan konten ajaran Islam, tetapi juga membentuk kepribadian melalui internalisasi nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan sehari-hari (Yusof & Halim, 2021). Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran PAI sangat bergantung pada pendekatan pedagogis yang digunakan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik secara utuh.

Namun demikian, dalam berbagai studi ditemukan bahwa praktik pembelajaran PAI di sekolah masih cenderung normatif, berpusat pada guru, dan belum sepenuhnya mengoptimalkan potensi kognitif peserta didik (Hussain et al.,

2022; Al-Mahiroh & Suyadi, 2020). Proses pembelajaran sering kali hanya menekankan pada penguasaan hafalan materi, tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis peserta didik terhadap ajaran Islam. Ketimpangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kurikulum dan realitas pedagogis di lapangan—sebuah *gap of practice* yang harus dijumpai melalui penerapan pendekatan belajar yang lebih kontekstual dan saintifik.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah teori belajar kognitif. Teori ini memandang bahwa proses belajar merupakan hasil dari interaksi kompleks antara pengalaman, proses berpikir, dan pengetahuan sebelumnya. Tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Robert M. Gagné telah mengembangkan model pembelajaran yang menekankan aspek internal peserta didik dalam membangun makna dan pemahaman. Teori ini menekankan bahwa peserta didik adalah subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang terarah dan bermakna (Akbarov, 2023; Ormrod, 2021).

Jean Piaget dengan teori perkembangan kognitifnya menekankan pentingnya tahapan berpikir anak dalam memahami konsep, sementara Vygotsky mengedepankan pentingnya interaksi sosial dan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam membimbing perkembangan kognitif anak. Di sisi lain, Gagné menawarkan model instruksional yang sistematis dan terstruktur melalui sembilan peristiwa belajar. Ketiga tokoh ini memiliki titik temu dalam menekankan pentingnya proses kognitif dalam pembelajaran dan menjadi sangat relevan dalam konteks pembelajaran PAI yang menekankan keterpaduan antara nalar, sikap, dan keterampilan (Budiningsih, 2005; Yusof et al., 2022).

Beberapa penelitian telah membahas kontribusi teori belajar kognitif dalam pembelajaran PAI. Misalnya, Al-Mahiroh & Suyadi (2020) menyoroti bagaimana teori Gagné dapat digunakan dalam merancang pembelajaran PAI yang sistematis. Namun, studi tersebut belum mengaitkan langsung penerapan teori kognitif dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang lebih kontekstual dan aplikatif. Sementara itu, studi dari Yusof & Halim (2021) menunjukkan pentingnya integrasi teori Vygotsky dalam pendidikan karakter berbasis nilai Islam, tetapi belum menjelaskan secara rinci penerapannya dalam desain instruksional PAI di sekolah formal.

Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara konseptual aktualisasi teori belajar kognitif dalam konteks pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana prinsip-prinsip teori Piaget, Vygotsky, dan Gagné dapat dioperasionalkan

dalam proses pembelajaran PAI yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan mengkaji literatur primer dan sekunder yang relevan.

Argumen utama yang dibangun dalam artikel ini adalah bahwa integrasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran PAI akan memperkuat kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara reflektif dan aplikatif. Teori kognitif tidak hanya memberikan landasan psikologis terhadap strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi dalam mengembangkan desain instruksional yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di berbagai tahapan perkembangan. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan personalisasi pembelajaran dan penguatan karakter berbasis nilai.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kepekaan sosial peserta didik. Dengan landasan teori belajar kognitif yang kuat, guru dapat merancang pembelajaran PAI yang lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Artikel ini diharapkan menjadi rujukan konseptual bagi para praktisi, akademisi, dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengkaji, menganalisis, dan merumuskan secara konseptual aktualisasi teori belajar kognitif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam teori, model, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian (Snyder, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder, seperti buku akademik, artikel ilmiah nasional dan internasional yang terindeks Scopus dan WoS, disertasi, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber,

dan kontribusinya terhadap pengembangan teori dan praktik pembelajaran PAI berbasis teori kognitif.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik *documentary analysis*, yaitu menelaah secara sistematis isi literatur yang berkaitan dengan teori belajar kognitif (Jean Piaget, Lev Vygotsky, Robert M. Gagné), serta prinsip-prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) publikasi 10 tahun terakhir; (2) relevansi dengan pendidikan agama atau pendidikan berbasis kognitivisme; (3) ditinjau sejawat atau berasal dari penerbit akademik terkemuka.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan tematik (*thematic analysis*). Langkah-langkahnya meliputi: (1) identifikasi dan pengkodean tema-tema utama dalam teori kognitif dan implementasinya dalam pembelajaran PAI; (2) klasifikasi konsep dan implikasi instruksional dari masing-masing teori; (3) sintesis temuan menjadi kerangka konseptual integratif. Prosedur ini didukung oleh teknik validasi logika argumen dan triangulasi sumber literatur untuk menjamin kedalaman dan keandalan interpretasi data (Bowen, 2009; Torraco, 2005).

Dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan pendekatan *critical literature review* untuk tidak hanya mendeskripsikan teori yang ada, tetapi juga melakukan penilaian kritis terhadap kesesuaian dan kekuatan penerapan teori tersebut dalam konteks pembelajaran agama di Indonesia. Ini memungkinkan peneliti merumuskan kontribusi baru secara teoretis dan praktis dalam bidang pendidikan agama berbasis teori belajar kognitif (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2015).

Metode ini dianggap sesuai karena studi pustaka bersifat reflektif, eksploratif, dan teoritis, sehingga memungkinkan pengembangan kerangka konseptual baru dari integrasi teori kognitif dengan konteks Kurikulum Merdeka. Studi pustaka juga memungkinkan peneliti untuk menjangkau cakupan literatur yang luas dan menganalisisnya secara mendalam dalam konteks yang terfokus.

Hasil dan Diskusi

Hakikat Teori Belajar Kognitif dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam

Teori belajar kognitif merupakan pendekatan psikologis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Tidak seperti behaviorisme yang memandang belajar sebagai hasil dari pengulangan stimulus dan respons,

kognitivisme menekankan pentingnya aktivitas mental internal seperti atensi, persepsi, memori, dan pemrosesan informasi (Ormrod, 2021). Dalam kerangka ini, belajar adalah proses membangun pengetahuan secara bertahap melalui interaksi antara pengalaman baru dan struktur kognitif yang telah dimiliki. Oleh karena itu, esensi pembelajaran dalam kognitivisme adalah penciptaan makna oleh peserta didik, bukan sekadar pengulangan informasi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan kognitivistik menjadi sangat relevan karena pembelajaran agama tidak hanya menyampaikan informasi dogmatis, tetapi juga mengajak peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai keislaman. Ranah 'aqliya dalam PAI, yaitu aspek berpikir dan penalaran, menjadi titik temu antara teori kognitif dan kebutuhan pembelajaran agama. Misalnya, pemahaman terhadap konsep tauhid, akhlak, atau syariat Islam menuntut adanya proses berpikir tingkat tinggi, di mana peserta didik tidak hanya menghafal dalil, tetapi juga mampu menafsirkan maknanya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang humanistik dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini mengedepankan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, proyek berbasis kehidupan nyata, serta penguatan kompetensi reflektif dan kritis. Pendekatan kognitif selaras dengan semangat tersebut karena mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan kognitif peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, misalnya, peserta didik dapat diajak untuk menganalisis isu-isu sosial keagamaan, mendiskusikan problematika etika Islam kontemporer, atau menyusun proyek amal sosial sebagai bentuk aplikasi nilai-nilai keimanan.

Analisis penulis menunjukkan bahwa teori kognitif tidak hanya menyediakan kerangka psikologis dalam memahami cara peserta didik belajar, tetapi juga menjadi fondasi pedagogis yang mampu menjembatani antara konten keagamaan dan kebutuhan zaman. Pendidikan Agama Islam di abad ke-21 tidak cukup hanya berfungsi sebagai wahana doktrinasi, tetapi harus menjadi ruang dialog yang mendorong peserta didik berpikir kritis, rasional, dan terbuka dalam memahami ajaran Islam. Di sinilah peran penting pendekatan kognitif: membekali peserta didik dengan perangkat mental untuk menelaah dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih bermakna dan kontekstual.

Oleh karena itu, penerapan teori belajar kognitif dalam PAI bukan hanya sebuah pilihan metodologis, melainkan keniscayaan pedagogis dalam menjawab

tantangan disrupsi nilai dan informasi di era digital. Ketika peserta didik dibiasakan untuk berpikir, menganalisis, dan merefleksikan ajaran agama secara mendalam, maka pembelajaran agama tidak lagi dipahami sebagai ruang hafalan semata, tetapi sebagai proses pembentukan karakter dan kecakapan berpikir yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritualitas Islam. Dalam kerangka inilah, pembelajaran PAI yang berbasis kognitivisme menjadi sangat penting untuk direvitalisasi di tengah semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kemandirian dan kebermaknaan belajar.

Teori Jean Piaget: Konstruktivisme Kognitif dalam Tahapan Perkembangan

Jean Piaget adalah tokoh sentral dalam teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam perspektif konstruktivisme kognitif yang dikembangkan Piaget, belajar merupakan proses internal yang terjadi melalui dua mekanisme penting, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merujuk pada integrasi informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika struktur kognitif harus diubah agar sesuai dengan informasi baru yang diterima (Piaget, 1970). Proses ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif adalah dinamis dan terjadi melalui tahapan-tahapan yang sistematis.

Piaget mengelompokkan perkembangan kognitif anak ke dalam empat tahapan utama: sensorimotor (0–2 tahun), pra-operasional (2–7 tahun), operasional konkret (7–11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Masing-masing tahapan menunjukkan tingkat kemampuan berpikir yang berbeda. Misalnya, pada tahap pra-operasional, anak mulai menggunakan simbol dan bahasa, tetapi masih terbatas pada pemikiran yang egosentris dan intuitif. Sementara pada tahap operasional konkret, anak mulai mampu berpikir logis tentang objek nyata dan memahami konsep konservasi, klasifikasi, serta urutan (Siegler et al., 2014). Pada tahap operasional formal, peserta didik sudah dapat berpikir abstrak, membuat hipotesis, dan menalar secara deduktif.

Pemahaman terhadap tahapan-tahapan tersebut sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan mental peserta didik. Misalnya, pada tahap operasional konkret, materi pembelajaran sebaiknya disajikan melalui pendekatan konkret seperti media visual, permainan edukatif bertema Islam, cerita keagamaan, atau simulasi pelaksanaan ibadah seperti wudhu dan salat. Aktivitas ini akan membantu peserta

didik membangun makna secara langsung berdasarkan pengalaman nyata mereka. Sebaliknya, pada tahap operasional formal, pendekatan yang lebih analitis dan abstrak dapat digunakan, seperti diskusi tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an, isu sosial-keagamaan kontemporer, atau refleksi nilai-nilai etika Islam.

Analisis penulis menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang tidak mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif peserta didik akan berisiko menghasilkan pembelajaran yang tidak bermakna, bahkan dapat menyebabkan kebingungan konseptual. Misalnya, membahas konsep takdir atau qada dan qadar secara abstrak kepada anak usia operasional konkret tanpa pendekatan kontekstual justru dapat menimbulkan miskonsepsi. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk memahami karakteristik setiap tahap perkembangan kognitif agar dapat mengadopsi pendekatan pedagogis yang tepat, personal, dan progresif.

Lebih jauh, penerapan teori Piaget dalam konteks Kurikulum Merdeka dapat memperkuat prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat menyesuaikan gaya belajar, media, dan tingkat kognitif materi dengan kebutuhan serta tahapan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan manusiawi. Teori Piaget tidak hanya memberi peta perkembangan intelektual peserta didik, tetapi juga menjadi fondasi filosofis untuk mendesain pembelajaran PAI yang dialogis, reflektif, dan selaras dengan perkembangan psikologis peserta didik dalam kerangka pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Teori Vygotsky: Sosial-Kognitif dan Kolaboratif

Lev Vygotsky merupakan tokoh penting dalam psikologi perkembangan yang menawarkan perspektif sosial-kultural terhadap proses belajar. Berbeda dengan Piaget yang lebih menekankan pada perkembangan individu secara internal, Vygotsky menempatkan interaksi sosial sebagai faktor utama dalam membentuk kemampuan kognitif anak. Dalam kerangka ini, perkembangan mental tidak terjadi dalam isolasi, melainkan melalui proses dialogis dengan lingkungan, terutama dengan individu yang memiliki pengetahuan atau keterampilan lebih tinggi. Konsep utamanya, *Zone of Proximal Development* (ZPD), merujuk pada rentang kemampuan yang dapat dicapai oleh peserta didik ketika mereka dibantu oleh orang lain (Vygotsky, 1978).

Dalam konteks ZPD, pembelajaran dianggap efektif jika materi atau tugas yang diberikan sedikit di atas kemampuan aktual peserta didik, namun masih dapat dijangkau dengan dukungan pihak lain, seperti guru atau teman sebaya. Proses bantuan inilah yang dikenal dengan istilah *scaffolding*, yaitu pemberian dukungan

secara bertahap hingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan belajar sangat tergantung pada kualitas interaksi dan bimbingan yang diberikan dalam proses pendidikan (Chaiklin, 2003). Dengan demikian, proses belajar bukan hanya soal transfer informasi, tetapi juga negosiasi makna dalam lingkungan sosial.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ZPD dan *scaffolding* dapat diterapkan melalui pendekatan-pendekatan kolaboratif dan reflektif. Misalnya, guru dapat mendorong diskusi kelompok tentang penerapan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, atau mengadakan mentoring antara siswa yang lebih mahir dengan yang membutuhkan bantuan dalam membaca Al-Qur'an. Pembimbingan spiritual juga dapat dilakukan secara kontekstual, di mana guru bertindak sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami makna ibadah dan moralitas Islam melalui dialog, bukan sekadar instruksi satu arah. Hal ini menjadikan guru sebagai fasilitator perkembangan kognitif sekaligus pembimbing etika.

Analisis penulis menunjukkan bahwa penerapan teori Vygotsky dalam pembelajaran PAI memberikan ruang bagi proses belajar yang lebih manusiawi, personal, dan dinamis. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *musyawarah* (diskusi) telah melekat dalam tradisi pembelajaran, dan selaras dengan prinsip interaksional dalam ZPD. Maka integrasi teori Vygotsky bukanlah sesuatu yang asing, melainkan bentuk penguatan terhadap praktik pedagogis Islam yang mendorong kolaborasi dan pertumbuhan bersama. Pembelajaran agama tidak lagi hanya menjadi kegiatan menghafal dalil, tetapi menjadi proses sosial yang membentuk nalar dan nurani peserta didik.

Lebih lanjut, teori ini menjadi sangat relevan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan peran aktif peserta didik. Dengan memahami ZPD, guru dapat merancang aktivitas belajar yang adaptif dan responsif terhadap kemampuan masing-masing siswa. Ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermakna, khususnya dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, penerapan teori Vygotsky dalam pembelajaran PAI menjadi landasan pedagogis yang strategis dalam menjawab tantangan pendidikan agama di era modern.

Model Instruksional Gagné: Langkah Sistematis dalam Pembelajaran PAI

Robert M. Gagné memperkenalkan *Nine Events of Instruction* sebagai kerangka kerja sistematis dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Model ini dibangun atas dasar teori belajar kognitif yang menekankan pentingnya struktur dalam proses akuisisi pengetahuan dan keterampilan. Kesembilan langkah tersebut meliputi: (1) menarik perhatian, (2) menyampaikan tujuan, (3) merangsang ingatan terhadap materi sebelumnya, (4) menyampaikan stimulus, (5) memberi bimbingan belajar, (6) mendorong performa siswa, (7) memberi umpan balik, (8) menilai performa, dan (9) meningkatkan retensi dan transfer (Gagné, 1985). Kerangka ini terbukti mampu memfasilitasi pembelajaran yang holistik, logis, dan terarah dalam berbagai konteks pendidikan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), model Gagné dapat diadaptasi untuk membangun pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Misalnya, guru dapat memulai dengan memunculkan perhatian siswa melalui kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an atau sirah nabawiyah, lalu menjelaskan tujuan pembelajaran secara eksplisit agar peserta didik memahami arah kegiatan belajar. Setelah itu, guru dapat menghubungkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan keagamaan yang telah dimiliki siswa, sehingga memudahkan terjadinya koneksi kognitif dan afektif. Pendekatan ini memperkuat keterlibatan emosional siswa dengan materi ajar dan meningkatkan daya serap terhadap nilai-nilai Islam.

Tahapan-tahapan berikutnya dalam model ini memberi ruang bagi guru untuk menyampaikan konten keislaman secara kontekstual, memberikan bimbingan belajar yang bersifat dialogis, serta mendorong siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui praktik ibadah, presentasi nilai, atau refleksi spiritual. Umpan balik konstruktif juga menjadi bagian penting dalam memvalidasi proses berpikir siswa dan membangun motivasi belajar yang berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan secara kognitif melalui tes tulis, tetapi juga bisa dalam bentuk asesmen autentik seperti proyek amal atau tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis penulis menunjukkan bahwa kekuatan model Gagné terletak pada strukturnya yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara bertahap dan sistematis. Dalam konteks PAI, struktur ini sangat membantu guru untuk tidak sekadar menyampaikan ajaran Islam sebagai dogma, tetapi sebagai proses pemahaman yang mendalam dan aplikatif. Kurikulum Merdeka yang mendorong

asesmen formatif, refleksi, dan pembelajaran berbasis pengalaman sangat kompatibel dengan tahapan dalam model Gagné. Dengan mengadaptasi model ini, guru dapat menjamin bahwa pembelajaran agama berlangsung dengan prinsip *meaningful learning* dan tidak semata-mata bersifat informasional.

Lebih jauh, model Gagné juga mendukung terbentuknya internalisasi nilai secara berkelanjutan (*transfer of learning*) yang merupakan tujuan utama pendidikan agama. Proses penguatan retensi dan transfer dalam tahapan akhir instruksi memungkinkan siswa tidak hanya mengingat materi keislaman, tetapi juga menggunakannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan, bertindak etis, dan berinteraksi sosial secara islami. Dengan demikian, model Gagné bukan hanya menawarkan langkah-langkah instruksional, tetapi menjadi alat pedagogis yang strategis dalam menghidupkan pembelajaran PAI yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

Integrasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka

Integrasi teori belajar kognitif dari Piaget, Vygotsky, dan Gagné dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan fondasi pedagogis yang kuat untuk membangun proses belajar yang komprehensif dan kontekstual. Masing-masing tokoh menawarkan kekhasan dalam memahami bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan: Piaget melalui tahapan perkembangan intelektual, Vygotsky melalui interaksi sosial dan budaya, dan Gagné melalui desain instruksional yang sistematis. Ketiganya tidak bersifat kontradiktif, tetapi justru saling melengkapi dalam merancang pengalaman belajar yang adaptif, kolaboratif, dan bermakna.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa, ketiga teori tersebut dapat digunakan secara sinergis. Piaget memberikan kerangka perkembangan kognitif yang membantu guru menyesuaikan kedalaman materi ajar dan metode berdasarkan tahap usia dan kemampuan berpikir siswa. Vygotsky melengkapi dengan pendekatan interaksional dan nilai-nilai sosial-religius yang kontekstual, seperti diskusi kelompok, mentoring antar teman sebaya, atau praktik musyawarah dalam kegiatan keagamaan. Sementara Gagné memberikan struktur tahapan pembelajaran yang membantu guru menyusun alur pengajaran dari pengenalan nilai keislaman hingga tahap internalisasi dan transfer.

Analisis penulis menunjukkan bahwa pendekatan integratif ini penting untuk menjawab kebutuhan peserta didik di era digital yang kompleks dan serba cepat.

Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui hukum-hukum Islam secara hafalan, tetapi juga perlu memahami maknanya secara rasional, membentuk sikap spiritual yang kritis, serta mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan. Dengan menggabungkan teori kognitif tersebut, guru PAI dapat merancang pembelajaran yang bersifat *multi-layered*, mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi, dan sekaligus menumbuhkan akhlak serta spiritualitas peserta didik.

Penerapan integratif ini juga membantu pendidikan agama keluar dari stigma konservatif dan eksklusif. Sebaliknya, pembelajaran PAI menjadi inklusif, dialogis, dan responsif terhadap dinamika sosial-budaya siswa. Kurikulum Merdeka yang memberi ruang otonomi pada guru untuk berinovasi memungkinkan model ini diadaptasi dengan fleksibel sesuai dengan kebutuhan konteks satuan pendidikan. Guru PAI dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek nilai-nilai Islam, menggunakan pendekatan *case study*, atau melakukan asesmen autentik yang menilai bagaimana siswa menginternalisasi dan mempraktikkan nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian, integrasi teori Piaget, Vygotsky, dan Gagné dalam pembelajaran PAI bukan sekadar pendekatan teknis, tetapi merupakan strategi konseptual untuk membangun pendidikan agama yang hidup dan relevan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan besar pendidikan nasional, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu berpikir logis, kritis, dan kreatif. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka dapat menjadi lahan subur bagi penerapan teori belajar kognitif dalam pendidikan Islam yang transformatif dan berorientasi masa depan.

Kesimpulan

Artikel ini mengemukakan relevansi dan penerapan teori belajar kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka, dengan menyoroti teori-teori utama dari Piaget, Vygotsky, dan Gagné. Teori-teori ini memberikan kerangka pedagogis yang kokoh untuk mendesain pengalaman belajar yang adaptif, kolaboratif, dan bermakna, sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik.

Teori Piaget memberikan wawasan penting mengenai tahapan perkembangan kognitif peserta didik, yang membantu guru dalam menyesuaikan materi ajar dan

metode pembelajaran dengan tingkat kemampuan berpikir siswa. Teori Vygotsky menambahkan dimensi sosial dan budaya dalam proses belajar, dengan menekankan pentingnya interaksi sosial melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding. Hal ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih manusiawi, reflektif, dan dialogis. Sementara itu, model instruksional Gagné menyediakan struktur yang sistematis untuk mendesain pembelajaran yang logis dan terarah, memastikan proses belajar berjalan dengan tahapan yang jelas dan efektif.

Integrasi ketiga teori tersebut dalam pembelajaran PAI memberikan fondasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Pembelajaran yang berbasis kognitivisme dalam kerangka Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga menghindarkan pembelajaran agama dari dogma semata, dan lebih menekankan pada pengembangan karakter, kecakapan berpikir, serta kesadaran spiritual.

Secara keseluruhan, penerapan teori belajar kognitif dalam PAI pada Kurikulum Merdeka bukan hanya sebuah pilihan metodologis, tetapi merupakan keniscayaan pedagogis dalam menjawab tantangan pendidikan agama di era digital. Pembelajaran agama yang berbasis pada teori kognitif ini dapat menciptakan pendidikan agama yang inklusif, reflektif, dan relevan, serta membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu berpikir kritis, rasional, dan beretika sesuai dengan ajaran Islam.

Referensi

- Akbarov, A. (2023). Cognitive learning theories and 21st century teaching practice. *International Journal of Education and Development*, 15(2), 134–149.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2015). On being 'systematic' in literature reviews. *Formulating Research Methods*, 28(2), 161–173.
- Budiningsih, C. A. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Chaiklin, S. (2003). The zone of proximal development in Vygotsky's analysis of learning and instruction. In A. Kozulin, B. Gindis, V. S. Ageyev, & S. M. Miller (Eds.), *Vygotsky's educational theory in cultural context* (pp. 39–64). Cambridge University Press.

- Clark, R. C., Nguyen, F., & Sweller, J. (2011). *Efficiency in learning: Evidence-based guidelines to manage cognitive load*. Pfeiffer.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Hammond, J., & Gibbons, P. (2005). Putting scaffolding to work: The contribution of scaffolding in articulating ESL education. *Prospect: An Australian Journal of TESOL*, 20(1), 6–30.
- Hussain, R., Mehmood, T., & Amjad, A. (2022). Constructivist and cognitive approaches in religious education: Implications for Islamic pedagogy. *Journal of Islamic Thought and Education*, 8(1), 55–72.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka*. Kemdikbudristek.
- Ormrod, J. E. (2021). *Human learning* (8th ed.). Pearson.
- Piaget, J. (1970). *The science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Saeed, M., & Zyngier, D. (2019). How motivation, self-efficacy, and learning strategies affect academic performance of university students. *Educational Research International*, 112(3), 341–352.
- Siegler, R., Deloache, J., Eisenberg, N., & Saffran, J. (2014). *How children develop* (4th ed.). Worth Publishers.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yusof, H., & Halim, L. (2021). Integrating cognitive and Islamic values in religious education: A contemporary approach. *International Journal of Islamic Educational Research*, 3(2), 45–60.